

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini akan menguraikan pembahasan tentang Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dalam periode pengamatan terdapat 144 perusahaan, sedangkan perusahaan yang mempunyai data/informasi mengenai Proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit serta memenuhi kriteria kelengkapan dalam penelitian ini sejumlah 40 perusahaan sehingga terdapat  $40 \times 3 = 120$  data amatan. Variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba dengan persamaan regresi menggunakan program SPSS versi 24.

#### B. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis Statistic Descriptive

Table 1 Analisis Statistic Descriptive

Variabel	Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Proporsi Dewan Komisaris	120	0.20	0.67	0.3921	0,10642
Ukuran Dewan Komisaris	120	2	11	4	2.013
Komite Audit	120	1	5	3	0.772
Manajemen Laba	120	0.87	1.11	0.9858	0.05034

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel Manajemen Laba didapatkan nilai minimum 0,87 nilai maximum 1,11 nilai rata-rata (mean) 0,9858 dan nilai std deviation 0.05034. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel Manajemen Laba tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris didapatkan nilai minimum 0,20 nilai maximum 0,67 nilai rata-rata (mean) 0,3921 dan nilai std deviation 0,10642 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel Manajemen Laba tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui variabel Proporsi Komisaris Independen didapatkan nilai minimum 2 nilai maximum 11 nilai rata-rata (mean) 4 dan nilai std deviation 2.013 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel Manajemen Laba tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel Komite Audit didapatkan nilai minimum 1 nilai maximum 5 nilai rata-rata (mean) 3 dan nilai std deviation 0.772. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel Manajemen Laba tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini tentang Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada Table 1 sebagai berikut ini :

Table 2 Uji Normalitas

<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>	<b>sig</b>	<b>batas</b>	<b>Keterangan</b>
0.610	0.851	>0,05	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil pengujian terhadap normalitas data dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa penelitian tentang Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016, Nilai yang didapatkan dari Asymp. Sig (2-tailed) 0,851 sehingga nilainya lebih tinggi dari signifikan 0,05 atau  $0,851 > 0,05$  sehingga data Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba dinyatakan berdistribusi Normal.

b.Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance* dari output regresi. Nilai VIF (*variance inflation factor*) yang lebih dari 10 atau *Tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance* dari Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit terhadap Manajemen Laba dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Table 3 Uji Multikolinearitas

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Proporsi Komisaris Independen	0.799	1.251	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran Dewan Komisaris	0.855	1.170	Tidak terjadi multikolinieritas
Komite Audit	0.770	1.299	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder 2018

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1. Jadi dapat disimpulkan Ukuran Dewan

Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016, bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* dan Uji *Glejser*. Hasil pengujian heteroskedastisitas dari variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:

Table 4 Uji Heterokedastisitas

Variabel	sig	batas	Keterangan
Proporsi Komisaris Independen	0.271	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Ukuran Dewan Komisaris	0.544	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Komite Audit	0.751	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Dari pengujian menggunakan *Scatterplot* dan Uji *Glejser* dapat diketahui nilai uji signifikan gletser lebih besar dari 0,05 ( Sig > 0,05) dan pada gambar 2 *Scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian maka nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (dw test).

Table 5 Uji Autokorelasi

DU	Durbin-Watson	4-DU	Keterangan
1.7536	1.764	2.2464	Data Tidak Terjadi Autokorelasi

1,764. Rumus uji autokolerasi  $DU < Dw < (4 - DU)$ .  $DU=1,7536$ ,  $4-DU=2,2464$ . Maka  $1,7536 < 1,764 < 2,2464$  menyatakan tidak terjadi autokolerasi.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil output SPSS dengan model persamaan tentang variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 ditunjukkan dalam tabel 6:

Table 6 Analisis Regresi berganda

Variabel	B	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	-0,052			
Proporsi Komisaris Independen	-0,040	-2,046	0,043	Signifikan
Ukuran Dewan Komisaris	-0,022	-1,869	0,064	Tidak Signifikan
Komite Audit	0,030	2,171	0,032	Signifikan
F hitung	4,682			
Sig F	0,004			Signifikan
Adj. R square	0,085			

Sumber : data primer 2018

#### a. Pengujian hipotesis parsial (Uji t)

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan variabel dependen yaitu Manajemen Laba.

- 1) Berdasarkan table 6 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar  $0,043(0,043 \leq 0,05)$ . Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a1}$  diterima, yang berarti bahwa “Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba”.
- 2) Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar  $0,064 (0,064 > 0,05)$ . Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a2}$  ditolak, yang berarti bahwa “Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba”.
- 3) Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar  $0,032 (0,032 \leq 0,05)$ . Nilai tersebut dapat membuktikan  $H_{a3}$  diterima, yang berarti bahwa “Komite Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba”.

#### b. Pengujian Simultan (F)

Dari hasil uji F pada tabel 6 diperoleh F hitung sebesar 4,682 dan probabilitas sebesar 0,004. Karena  $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\% (0,000 < 0,05)$ , dapat disimpulkan bahwa Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

#### c. Koefisien Determinasi (Adjusted $R^2$ )

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted  $R^2$* ) = 0,085, artinya variabel bebas secara bersama–sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 8,5% sisanya sebesar 91,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

## **C.Pembahasan**

### **1.Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -2,046 dengan probabilitas 0,043 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan Undang-undang No.40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas, Dewan komisaris adalah pihak yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan jalannya suatu perusahaanserta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris independen merupakan peran yang sangat baik dalam monitoring agar dapat menciptakan sistem tata kelola yang baik (good corporate governance).

Secara umum, dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer.Hal ini sesuai dengan pendapat Antonia (2008) yang menyebutkan bahwa teori agensi mendukung pernyataan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan, maka dewan harus didominasi oleh pihak yang berasal dari luar perusahaan (outsider).Beberapa pendapat menyatakan bahwa direktur non-eksekutif diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi perilaku manajemen yang bertindak opportunistic.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiningsih (2011) serta dari Isnanta (2008) Revianni(2012) Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan negatif terhadap praktik manajemen laba, ini dikarenakan tidak adanya kemampuan dewan komisaris untuk bisa mengendalikan dan mengawasi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba.

## 2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -1,869 dengan probabilitas 0,064 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p > 0,05$ ).

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan (Hansen, 2009).

Menurut Rifai (2009) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris lebih cenderung berpengaruh positif sehingga dalam penelitian ini hipotesis ditolak, dikarenakan semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun karena dewan komisaris bertugas untuk memonitor atas pelaporan keuangan perusahaan, maka perannya diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas

Pada struktur internal suatu perusahaan, semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar (Sekaran, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012) Palestin (2007) Wahyuningsih (2008) dan Aji (2012) yang mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh dari adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, ini dikarenakan faktor penentu efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan bukanlah dari ukuran dewan komisaris saja namun dari divisi lain dalam perusahaan juga yang memberikan pengawasan sehingga dewan komisaris tidak berfokus kepada manajemen dalam hal pengawasannya.

### 3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2,171 dengan probabilitas 0,032 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Menurut Scott (2011) komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor agar tetapi ndependen dari manajemen. Kualitas komite audit di bidang keuangan akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan. Hal ini karena pihak komite audit lah yang akan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dan manajer untuk menyajikan laporan kuangan berkualitas yang akan disajikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008).

Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder, dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen.

Komite audit memang memiliki peran penting untuk menjadi poin pelengkap independensi dari auditor internal, mengingat secara struktural auditor internal berada di posisi yang sulit untuk bersikap independen dan objektif. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas, karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan lebih dapat dipercaya, sehingga hal ini diharapkan bisa meredam berbagai kecurangan yang terjadi termasuk adanya praktik manajemen laba (Trisyanti, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) Agustia (2012) Palestin (2006) Suryani (2010) dan Revianni (2012) mengatakan mendapatkan hasil dimana komite audit memberikan hasil yang positif terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan dengan adanya Komite audit dalam perusahaan akan mencegah manajer untuk merekayasa laporan keuangan sehingga bisa meminimalisir manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba.